

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI
PENGELOLAAN WISATA HUTAN EDUKASI DI DESA
SIDODADI KECAMATAN PATEAN KABUPATEN KENDAL**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Nandi Setiawan

1501046004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan
Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi
saudara :

Nama : Nandi Setiawan
NIM : 1501046004
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pengembangan Masyarakat melalui Pengelolaan
Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan
Patean Kabupaten Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 September 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & tata Tulis



Dr. Agus Riyadi, M.Si.

NIP.19800816 200710 1 003



Suprihatiningsih, M.Si.

NIP. 19760510 200501 2 0001

PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI WISATA HUTAN EDUKASI DI DESA SIDODADI KECAMATAN PATEAN KABUPATEN KENDAL

Disusun oleh:


Nandi Setiawan

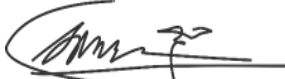
1501046004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 September 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

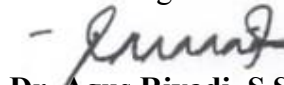
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

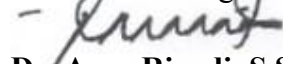

Sulistio, S.Ag, M.S.I
NIP.19620107 199903 2 001
Penguji I


Dr. Hatta Abdul Malik, M. S. I
NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing I



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800816200710 1 003

Sekretaris Sidang


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198008162007101 003
Penguji II


Drs. H. Kasmuri, M. Ag
NIP.19660822 199403 1 003

Pembimbing II


Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Mengetahui

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 12 Oktober 2020




Dr. H. Iyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nandi Setiawan

NIM :1501046004

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Semarang Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 September 2020

Peneliti


NIM. 1501046004

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa di harapkan syafa'atnya di akhir nanti, amin. Dengan izin Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘‘Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi yang terjalin dalam program badan usaha milik desa (BUMDES). Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam jurusan pengembangan masyarakat islam. Serta memberikan pengetahuan mengenai pengembangan wisata hutan edukasi.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komukasi Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

Dalam upaya penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis. Dengan ucapan syukur ‘‘Alhamdulillah’’ semua upaya yang dilakukan penulis akhirnya dapat membuahkan hasil yakni skripsi dengan judul ‘‘ *Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal*’’. Dengan bantuan beberapa pihak. Berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT serta pertolongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat di selesaikan. Oleh karena itu, penyusun hendak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Uin Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Sufena Yang telah memberikan izin penelitian ini

3. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang Bapak Sulistio S. Ag. M.Si. dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Bapak Dr. Hatta Abdul Malik M.Si.
4. Bapak Dr. Agus Riyadi S.sos.I, M,Si. Selaku pembimbing I dan Ibu Suprihatiningsih, S.Ag., M. Si. Selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan Universitas bersama Staff, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memanfaatkan Fasilitas dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Pihak Desa Sidodadi Khususnya kepada Staf BUMDES Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal beserta jajarannya yang telah memberikan ijin dan akses sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi.
8. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Syamsuri dan Ibu Maryani, dan Kepada kakak saya Marfuah Edy Supiatna, Hendri Kurniawan, Aryanti Kumala Dewi, Nandang Kurniawan, Willa Sari Dewi yang tidak mengenal lelah untuk memberikan do'a dorongan dan kerja kerasnya demi kelancaran pendidikan penulis.
9. Kemudian kepada bapak/ibu guru penulis yaitu M. Zaim Rofi'ie, Dumyati, yang telah membimbing dan mendampingi, semoga Allah SWT selalu memberikan anugrah kepada beliau-beliau dengan keberkahan dunia dan akhirat.

Selain ungkapan terimakasih, peneliti juga menghanturkan ribuan maaf apabila selama ini peneliti telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya perbaikan dalam penelitian selanjutnya. Semoga laporan ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan sosial.

Semarang, 1 September 2020

Nandi Setiawan

1501046004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada orang tua saya, Bapak Syamsuri dan Ibu Maryani yang telah memberikan berbagai bentuk kasih sayang dari mulai saya lahir ke dunia sampai saat ini.
2. Kepada kakak saya Marfuah Edy Supiatna, Hendri Kurniawan, Aryanti Kumala Dewi, Nandang Kurniawan, Willa Sari Dewi, yang tidak mengenal lelah untuk memberikan do'a dorongan dan kerja kerasnya demi kelancaran pendidikan penulis.
3. Kemudian kepada keluarga Organisasi MAWAPALA (Mahasiswa Walisongo Pencinta Alam), HIMASI (Himpunan Mahasiswa Bekasi), dan KOMPAS (Komunitas Alumni Pondok Pesantren Attaqwa Semarang) yang memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang lebih kepada penulis.
4. Kepada teman-temanku, terimakasih atas bantuan dan dukungannya semoga kita semua menjadi manusia yang bermanfaat, Amiin. Kepada Yusuf, M. Raihan, M. Ali As'adi, M Saiful Amin, Miftahul Husnah, Elya Sukmawati, Luklukatul Hasanah, atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga Allah SWT senantiasa menambahkan curahan rahmat, karunia, dan hidayahnya dan dapat menadi insan yang memegang teguh keimanan kepada-Nya serta kita semua dapat di kumpulkan kembali. Amiin Yaa Rabbal'Alamiin.

Semarang, 1 September 2020

Nandi Setiawan

MOTTO

خير الناس أنفَعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya” “Setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya” (HR. Ath-Thabrani, Al-Mu’jam Al-Ausath, juz VII hal:58, dari Jabir Bin Abdullah RA. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Asha-Shahihah)

ABSTRAK

Nama: Nandi Setiawan, 1501046004. Judul: ‘Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Pengembangan masyarakat dalam Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) melalui wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sebagai kawasan wisata hutan edukasi khususnya lahan konservasi sekaligus memberikan peluang dalam meningkatkan lapangan kerja. Latar belakang permasalahan yang di alami oleh masyarakat sekitar lahan seluas 7 hektar milik Desa Sidodadi belum dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat, yang berdampak pada lahan tersebut, menyebabkan longsor serta erosi. Setelah kejadian tersebut ada dari seorang Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) yang mengubah lahan yang berdampak menjadi lahan wisata hutan edukasi.

Rumusan masalah dalam peneliti adalah: (1) Bagaimana proses pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi, dan (2) Bagaimana hasil pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi serta untuk mengetahui hasil pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara luas mengenai proses dan hasil pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi. Penulis mendapatkan data melalui metode wawancara, interview, dan dokumentasi yang mendukung penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses yang dilakukan dalam program BUMDES melalui Wisata Hutan Edukasi adalah melakukan, penyadaran masyarakat, yang kedua, seleksi wilayah, yang ketiga pemetaan dan identifikasi potensi serta proses yang terakhir memberikan fasilitas terhadap wisata hutan edukasi. (2) Adapun hasil dari pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi yaitu meningkatnya taraf kehidupan masyarakat, meningkatnya penghasilan dari sektor ekonomi, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih baik lagi, kondisi kesehatan yang cukup baik, sosial-bodaya yang cukup baik serta adanya kesadaran masyarakat desa Sidodadi dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari,

Kata Kunci: Pengembangan Masyarakat, Wisata hutan edukasi, BUMDES, Desa Sidodadi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	11
1. Lokasi Penelitian	11
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
4. Sumber dan Jenis Data.....	14
5. Teknik pengumpulan data	15
6. Analisis data	17
BAB II	19
PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI WISATA HUTAN	19
EDUKASI	19
A. Pengembangan Masyarakat	19
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat	19
2. Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat.....	20
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat.....	22

4.	Proses Dan Tahapan Pengembangan Masyarakat	25
B.	Pengembangan Wisata Hutan Edukasi.....	27
1.	Pengertian Wisata.....	27
2.	Pengembangan Wisata Hutan Edukasi.....	28
C.	Peta.....	Error! Bookmark not defined.0
1.	Pengertian Peta.....	Error! Bookmark not defined.0
2.	Komponen-komponen Peta	Error! Bookmark not defined.0
3.	Teknik Pemetaan.....	32
D.	Geografi pariwisata	32
BAB III	34
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	34
A.	GAMBARAN UMUM DESA SIDODADI KECAMATAN PATEAN KABUPATEN KENDAL.....	34
1.	Kondisi Geografis.....	34
2.	Kondisi Demografi	35
3.	Kondisi Pendidikan.....	36
4.	Kondisi Sosial dan Budaya	37
5.	Kondisi Keagamaan.....	38
B.	Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi.....	38
1.	Sejarah Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi	38
2.	Visi dan Misi Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi....	Error! Bookmark not defined.9
3.	Tujuan Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi.....	40
C.	Badan Usaha Milik Desa Sidodadi	Error! Bookmark not defined.0
1.	Sejarah Badan Usaha Milik Desa	Error! Bookmark not defined.0
2.	Maksud dan Tujuan Badan Usaha Milik Desa Sidodadi	Error! Bookmark not defined.1
3.	Struktur Organisasi Badan Usaha Milik Desa Sidodadi	41
D.	Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal	42

E. Hasil Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal	48
BAB IV	55
ANALISIS DATA	55
A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi 55	
B. Analisis Hasil dari Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi	61
BAB V	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined. 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perum perhutani sebagai Badan Usaha milik Negara (BUMN) yang diberi mandat untuk mengelola hutan negara dituntut untuk memberikan perhatian yang besar kepada masalah sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh pada pengelolaan hutan lestari dan hutan produksi. Masyarakat yang sebagian besar tinggal di sekitar hutan merupakan penyebab utama terjadinya permasalahan di hutan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan merupakan hubungan ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam pengelolaan hutan harus memperhatikan beberapa aspek yakni ekosistem hutan dan masyarakat di sekitar hutan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI menegaskan mengenai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tentang Kehutanan menjadi Undang-Undang. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Hutan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan (www.kph.menlhk.go.id diakses pada 23 Januari 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan ekosistemnya disebutkan salah satu kawasan konservasi adalah Taman Hutan Raya yang merupakan kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang

dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi alam.

Pada tahun 2005 tepatnya, masyarakat Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal khususnya. Terdapat lahan seluas 7 hektar milik Desa Sidodadi yang dijadikan lahan pertanian palawija, sebelum di manfaatkan secara bijak ditanami jagung, kacang, dan singkong oleh masyarakat yang mengakibatkan lingkungan di sekitar terancam bahaya longsor serta erosi. Sehingga masyarakat Desa Sidodadi merasakan resah terhadap ancaman dampak tersebut. Kerusakan lingkungan hidup terjadi sebagai ulah akibat tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang terkandung dialam. Jika proses perusakan unsur-unsur lingkungan hidup terus menerus dibiarkan berlangsung, kualitas lingkungan hidup semakin parah. Oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian lingkungan hidup. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 7:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Rum :7)” (kemenag, 2020).

Upaya pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan lingkungan hidup, yaitu undang undang no 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Undang undang tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan pemerintah no 27 tahun 1999 mengenai analisis dampak lingkungan, adapun upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup meliputi, Reboisasi atau penghijauan yaitu penanaman kembali pada daerah hutan yang gundul, Rehabilitasi lahan yaitu pengembalian tingkat kesuburan tanah-tanah yang kritis dan tidak produktif, Pengaturan tata guna

lahan serta pola tata ruang wilayah sesuai dengan karakteristik dan peruntukan lahan, Pembuatan sengkedan (terasering) atau lorak mati bagi daerah-daerah pertanian yang memiliki kemiringan lahan curam yang rentan terhadap erosi, Menanam secara tumpang sari bertujuan agar unsur-unsur hara dan kandungan organik tanah tidak selamanya dikonsumsi oleh satu jenis tanaman.

Baru-baru ini tepatnya Tahun 2013 lahan tersebut disulap menjadi kawasan Wisata Hutan Edukasi(WHE) atas ide dari ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Menurut Bapak Ahmad Slamed selaku direktur dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Lahan yang luasnya 7 hektar harus dikelola dengan baik serta dimanfaatkan secara bijak melihat dampak yang terjadi, dengan tujuan melestarikan lingkungan serta menjadikan sarana edukasi bagi masyarakat dengan mengenali berbagai macam jenis flora serta mengenal manfaatnya. Salah satu jenis tanaman yang langka yaitu tanaman Tuba/Jenu (*Derris Ellipticabt*) manfaatnya untuk mengobati ikan serta tumbuhan Ketapang (*Schelechera Oleosa*) manfaatnya untuk menghilangkan penyakit kulit dan masih banyak jenis tumbuhan lainnya. Selain itu wisata hutan edukasi terdapat berbagai macam program. Diantaranya, kolam renang susu umbul, bumi perkemahan, peternakan komunal, sirkuit gledekan dan kolam pemancingan (wawancara, Ahmad Slamed pada 16 September 2019).

Dalam hal ini, pentingnya untuk menjaga lingkungan sekitar, sudah banyak permasalahan lingkungan yang terjadi akibat tidak dikelola dan menjaganya secara baik. Desa Sidodadi berusaha menjaga lingkungan serta mengelola dengan baik agar lingkungan sekitar tetap lestari dan mengajak masyarakat dalam kebaikan untuk itu tidak bisa terlepas dari hakikat dan fungsi dakwah itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar: merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran:104)” (kemenag, 2020).

Dengan ayat di atas menjelaskan bahwasanya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) mengajak masyarakat Sidodadi serta instansi yang terkait, untuk menjaga dan mengelola hutan agar tidak terjadi lagi bencana longsor serta erosi yang dialaminya oleh masyarakat sidodadi, dalam hal ini Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) berkaitan dengan ilmu dakwah yaitu, menggunakan metode *dakwah bil hal*. Yang merupakan metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. *Dakwah Bil Hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (Aminuddin Sanwar, 2009:8). Dengan ini masyarakat Sidodadi mengembangkan lahan hutan yang ada disekitar, yang awalnya ditanami palawija atau tanaman jagung yang meyebabkan dampak terhadap wilayah sekitar dan diubah menjadi tanaman edukasi dan ditambah dengan program-program yang lain sehingga terbentuklah wisata hutan edukasi (WHE).

Desa Wisata Hutan Edukasi merupakan suatu pengembangan wilayah desa Sidodadi dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Dalam hal ini pengelolaan, desa wisata yang pada umumnya memiliki anggapan pengelolaan dari rakyat, dan hasilnya untuk rakyat dan desa wisata, yang mana dalam aspek partisipasi

masyarakat lokal sangatlah penting dalam peningkatan dan perkembangan Desa Wisata Hutan Edukasi.

Proses pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi tidak lepas dengan adanya peran serta pemerintah dan juga masyarakat lokal melalui kegiatan-kegiatan tersebut, seperti halnya para pemuda desa atau karang taruna desa yang ikut serta dalam pengembangan wisata hutan edukasi. Selain itu, BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) sebagai aktor Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Yang mana dalam mengelola wisata desa diharapkan mampu memberikan efek positif dan peluang meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dan juga memajukan desa mereka agar lebih baik dan terkenal lagi sehingga Desa Sidodadi, Kabupaten Kendal ini menjadi salah satu kunci peningkatan kapasitas masyarakat lokal adat melalui pendekatan partisipasi masyarakat desa dalam upaya pengembangan desa mereka. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses pengembangan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Dengan judul **Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Hutan Edukasi Di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal ?
2. Bagaimana hasil pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana ilmiah untuk memberikan pengetahuan tentang pengembangan masyarakat dan sebagai saran penerapan teori dalam kegiatan kemasyarakatan khususnya pada masyarakat sekitar wisata hutan edukasi.
2. Secara praktis
 - a. Diharapkan masyarakat dapat hidup dengan layak tanpa merusak lingkungan, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan.
 - b. Sebagai sarana pengingat bagi masyarakat luas bahwa hutan merupakan media sosial yang berpotensi untuk meningkatkan tarap hidup mereka menjadi masyarakat yang sejahtera.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian mengenai pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi. Adapun beberapa kajian yang telah dibahas tentang pengembangan wisata hutan edukasi antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian tentang “*Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*”.

studi Kemitraan antara Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Semarang dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) di Desa Wonosekar Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak'', Muhammad Yaiqul Yasin pada tahun 2018, rumusan masalah bagaimana kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) berbasis pada kemitraan antara kesatuan pengelolaan hutan (KPH) Semarang dengan Lembaga Masyarakat Desa (LMDH) di Desa Wonosekar Kec. Karangawen Kab. Demak.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengembangan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM)), di Desa Wonosekar Kec. Karangawen Kab. Demak. Dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan para petani hutan yakni kedaulatan pangan, berhasil meningkatkan penghasilan warga di desa Wonosekar. Penanaman pohon kertas dapat memahami masyarakat bagaimana untuk peduli terhadap lingkungan.

Kedua, penelitian tentang “ *Strategi Pengembangan Wisata Kawasan di Gunung Andong Magelang*” Muhammad Ryan Saputra pada tahun 2016. Rumusan masalah yang pertama, apa saja potensi wisata yang dapat dikembangkan yang ada di sekitar kawasan Gunung Andong. Kedua, apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat upaya pengembangan kawasan wisata hutan edukasi. Ketiga, apa saja alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan oleh *stakeholder* dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata, khususnya dikawasan wisata Gunung Andong. Keempat, bagaimana pengembangan yang tepat untuk diterapkan di kawasan Gunung Andong.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan pada pengembangan wisata kawasan Gunung Andong yaitu. Pertama faktor-faktor internal yang menjadi pendukung pengembangan obyek wisata adalah keindahan bentang alam. Kedua, faktor eksternal yang mejadi

pendukung berbasis alam yang semakin berkembang dan semakin diminati, penyerapan tenaga kerja di daerah sekitar dapat mengurangi pengangguran, sedangkan yang menjadi penghambat pengembangan obyek wisata adalah persaingan didalam obyek wisata, terjadinya bencana/gangguan alam, kondisi jalan yang minim penerangan, kurangnya alat transportasi umum, maupun dari dukungan pemerintah daerah khususnya dari dinas pariwisata. Ketiga, Strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT adalah (1) strategi yang memanfaatkan kekuatan-peluang (SO) yaitu : mengembangkan obyek wisata baru yaitu wisata agraris, meningkatkan fasilitas lain seperti membuat jasa pemandu wisata, porter, dan menambah tempat persewaan alat pendakian, memanfaatkan kebijakan bebas visa kunjungan untuk melakukan promosi guna menarik wisatawan dari mancanegara, melakukan kerjasama dengan agen-agen perjalanan wisata , mengadakan festival rakyat agar ada variasi wisata. (2) strategi yang memanfaatkan peluang dan meminimalisir kelemahan (WO) yaitu :

melakukan promosi yang lebih intensif terhadap obyek wisata Bumi Perkemahan Mangli, melakukan kerjasama dengan investor , melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap tenaga SDM yang ada, membangun toko-toko cinderamata. (3) strategi yang memanfaatkan kekuatan dan meminimalisir ancaman (ST) yaitu : melakukan kerja sama dengan basecamp lain, membuat lampu-lampu penerangan sederhana untuk akses masuk ke desa, menyediakan transportasi umum lainnya, misal jasa angkutan dengan menggunakan minibus, melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam hal bantuan upaya promosi wisata. (4) strategi yang meminimalkan dampak ancaman dan kelemahan yang ada (WT) adalah Melakukan mediasi untuk menyelesaikan konflik dan persaingan yang ada, membangun pos-pos penanganan bencana, mengajukan proposal permohonan bantuan ke pemerintah daerah untuk pembangunan sarana dan prasarana.

Ketiga, penelitian tentang ‘‘Upaya Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Edukasi Ekowisata di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan

Kabupaten Tuban'''. Ahmad Irvan Mutholibin pada tahun 2019. Rumusan masalah yaitu bagaimana peningkatan aksi partisipatif terhadap kelompok pemuda dalam mengelola aset sumber daya alam di Desa Kedungjambe. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu *Asset Based Community Development* yang digunakan pendamping dalam melakukan proses pemberdayaan di Desa Kedungjambe, menjelaskan tentang pendekatan pendampingan, Prinsip-prinsip *ABCD*, teknik-teknik, serta langkah-langkah pendampingan dengan pendekatan berbasis aset.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Melalui strategi pendampingan berbasis aset ini, langkah dan strategi yang dilakukan mengutamakan memanfaatkan kekuatan dan kekompakan dalam setiap individu, aset maupun potensi yang dimiliki setiap individu dari kelompok pemuda menjadikannya pendamping mudah untuk melakukannya, karena setiap individu atau kelompok lebih antusias apabila di ajak untuk membahas tentang potensi dan kekuatan. Untuk membangun mimpi serta tujuan yang diharapkan kedepannya .

Keempat, penelitian tentang '*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Loko Tour dan Obyek Wisata Geologi Sebagai Wisata Edukasi di Kabupaten Blora*'''. Rony Ardian Putranto pada tahun 2015. Rumusan masalah yaitu bagaimana Strategi Pengembangan Obyek Wisata Loko Tour dan Obyek Wisata Geologi Sebagai Wisata Edukasi di Kabupaten Blora. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang di terapkan kurang maksimal untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi di Kabupaten Blora, dalam meningkatkan promosi wisata edukasi yang bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan supaya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata dan masyarakat di Kabupaten Blora, kurang

optimalnya peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk membantu program pengembangan wisata edukasi. meningkatkan koordinasi antar instansi dalam pengembangan wisata edukasi, rekrutmen pegawai yang memiliki pengetahuan tentang kepariwisataan, membuat peraturan daerah tentang kepariwisataan untuk mengatur pariwisata di Kabupaten Blora.

Kelima. Penelitian tentang “*Strategi Bumdes Kemangi dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi*”. Mohammad Andry Firmansyah pada tahun 2017. Rumusan masalah yaitu bagaimana strategi Bumdes dalam mengembangkan Desa Wisata pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi. Metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang ada dalam mengembangkan desa wisata yang ada di desa Kemiren yang merupakan wujud dari kerja keras masyarakat dalam melestarikan dan juga memegang erat budayaan. Oleh sebab itu tidak salah sampai saat ini masih banyaknya wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke wisata desa Kemiren. Disamping itu pula pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal melalui Badan Usaha Milik Desa atau BUMDES Kemangi yang dijalankan oleh para pemuda juga sangat baik. Terbukti dengan minimnya konflik yang terjadi dalam masyarakat Kemiren terkait dengan pariwisata yang ada di desa Kemiren.

Berdasarkan penelusuran penelitian-penelitian diatas menunjukkan adanya kajian tentang pengelolaan wisata hutan yang didalamnya membahas tentang strategi pengembangan wisata, pengaruh terhadap hutan, kelembagaan, partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hutan. Sedang penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang bagaimana pengembangan masyarakat melalui wisata hutan

edukasi, pengembangannya adalah peningkatan produktifitas hutan dengan beberapa program pendukung yang disesuaikan pada kondisi masyarakat kawasan hutan khususnya yang ada di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal yang menjadi Wisata Hutan Edukasi (WHE). Program pendukung tersebut antara lain adalah kolam renang susu umbul, bumi perkemahan, peternakan komunal, sirkuit gledeskan dan kolam pemancingan. Adapun penelitian terhadap wisata hutan edukasi ini, belum ada peneliti lain yang mengkaji. Meskipun metode penelitian, tahapan, serta tujuannya sama namun belum tentu sama dengan yang peneliti lakukan. Dan kaitannya wisata hutan edukasi sendiri telah banyak dikaji, namun itu tidak semuanya memiliki konsentrasi yang sama.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam suatu penelitian memiliki tujuan untuk memecahkan masalah, langkah-langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah harus relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Tempat wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat melalui pengelola yang dibawah pengawasan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah pertama, Wisata hutan edukasi merupakan tempat wisata baru yang dibuka mulai tahun 2013 yang berbasis pada masyarakat sehingga wisata ini mempunyai perkembangan yang pesat dalam pembangunan. Kedua, lokasi wisata tersebut mudah dan dekat untuk dijangkau oleh peneliti.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melakukan pendekatan kualitatif (Ahmad Tanze, 2011:201). Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, objek kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sukardi, 2003: 22). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi.

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah sosiologis. Sosiologis adalah sebuah pendekatan penelitian yang merupakan sudut pandang peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Pendekatan penelitian menunjuk pada sudut pandang keilmuan utama yang menjadi dasar untuk memahami gejala atau menjawab masalah yang diteliti.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjelas agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap judul "*Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal*". Maka dari itu perlu adanya penjelasan dan batasan-batasan definisi dari judul tersebut.

a) Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu "*community development*". Arti dari kata "*community*" adalah komunitas atau masyarakat, sedangkan arti kata "*development*" adalah perkembangan atau pengembangan. Menurut Suharto, (2014:22).

Dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Dengan demikian, paradigma masyarakat yang ingin dibangun adalah masyarakat yang senantiasa berada dalam proses menjadi, *becoming being*, bukan *being in statis state* (Halim, 2015:3). Dengan kata lain visi pengembangan masyarakat sebagai terjemahan dari dasar filosofisnya adalah membantu proses pemerdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri.

Pengembangan masyarakat secara substansial merupakan proses restrukturisasi masyarakat yang dilakukan dengan pola swadaya-partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhannya dibanding waktu sebelumnya (Ife, 1997: 2). Dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Dengan demikian, paradigma masyarakat yang ingin dibangun adalah masyarakat yang senantiasa berada dalam proses menjadi, *becoming being*, bukan *being in statis state* (Halim, 2015:3). Dengan kata lain visi pengembangan masyarakat sebagai terjemahan dari dasar filosofisnya adalah membantu proses pemerdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri.

Pengembangan masyarakat secara substansial merupakan proses restrukturisasi masyarakat yang dilakukan dengan pola swadaya-partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhannya dibanding waktu sebelumnya (Ife, 1997:2). Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang meliputi sektor seperti ekonomi, religi, pendidikan,

kesehatan, sosial-budaya, dan sebagainya. Dalam hal ini pengembangan masyarakat Desa Sidodadi adalah yang dimaksud proses mengembangkan potensi yang ada di wilayah sekitar, untuk meningkatkan kualitas hidup dalam mengembangkan wisata hutan edukasi di desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

b) Pengembangan Wisata Hutan Edukasi

Pariwisata berkembang sejalan perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan politik. Runtuhnya sistem kelas dan kasta, semakin meratanya distribusi sumberdaya ekonomi, ditemukannya teknologi transportasi, dan peningkatan waktu luang yang didorong oleh penciptaan jam kerja telah mempercepat mobilitas manusia antar daerah, negara, dan benua, khususnya dalam hal pariwisata (Damanik & Weber, 2006 :1).

Pariwisata merupakan faktor penting dalam perkembangan perekonomian. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil apabila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa objek wisata baik wisata alam ataupun buatan, pada penelitian pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi di desa Sidodadi ini. Mempunyai daya tarik wisata itu sendiri yang berupa keindahan, edukasi, kebudayaan ataupun lainnya, di era globalisasi ini wisata tidak hanya bertujuan yang sifatnya bersenang-senang melainkan harus diselipkan yang bernilai edukasi serta budaya lokal dan pengembangan kreativitas yang ada di desa tersebut sehingga tanpa masyarakat sadari ketika aset sumber daya alam ini dikelola dengan baik maka meningkatnya kualitas dalam kehidupan.

4. Sumber dan Jenis Data

Data ialah bahan yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta sehingga dapat memberi manfaat bagi peneliti atau memberi gambaran kepada peneliti tentang kondisi atau suatu keadaan (Sugiyono, 2012:5). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari

mana data diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber data primer adalah sumber data utama dimana sebuah data dihasilkan (Burhan Bungin, 2013:129). Sumber data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya (Subagyo, 1991:87). Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer yaitu BUMDES, Pengelola Wisata Hutan Edukasi, dan masyarakat desa Sidodadi yang berperan aktif dalam pengelolaan Wisata Hutan Edukasi.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang dihasilkan setelah sumber data primer (Burhan Bungin, 2013:129). Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik berupa struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku lain yang berkenaan dengan penelitian (Purhantara, 2010:79). Sumber data sekunder biasanya diperoleh dari bahan kepustakaan seperti buku-buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Subagyo, 1991:88). Data sekunder dapat di peroleh melalui studi pustaka berupa buku maupun jurnal untuk mendapatkan informasi untuk memperkuat penelitian berupa teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat, pengelolaan wisata. Bisa juga berasal dari beberapa dokumen atau arsip BUMDES yang berfungsi sebagai pelengkap data primer peneliti.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a) Observasi

Metode observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung objek yang diteliti dengan mencatat segala sesuatu yang bisa dijadikan data atau bahan untuk dianalisis. (Mathew Hubermen : 1999:136). Cara ini dilakukan supaya peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, observasi dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual data yang didapat lebih valid (Basrowi dan Suwandi : 2008:93).

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipasi, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono 2011:23). Peneliti mengamati kegiatan pemberdayaan di sana namun tidak ikut serta menjadi pengelola Wisata Hutan Edukasi. Peneliti hanya mencatat, menganalisis dan menarik kesimpulan dari apa yang didapat selama pengamatan.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pemberdayaan yang berada di Wisata Hutan Edukasi terkait pengembangan dan proses pemberdayaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati segala peristiwa yang ada di Wisata Hutan Edukasi serta segala aktivitasnya.

b) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap mata, sehingga gerak mimik responden merupakan pola media yang melengkapi secara verbal (Nasution :2003:59).

Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara atau berdialog dengan pengelola Wisata Hutan Edukasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah adalah

wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono 2011:233). Wawancara yang tidak terstruktur ini penulis gunakan kepada *key person*.

Dalam teknik wawancara ini peneliti mewawancarai beberapa informan yang tergabung dalam pengelola seperti wawancara dengan ketua pengelola yang sebagai inisiator Wisata Hutan Edukasi mengenai pendidikan dan pelatihan yang didapatkan oleh pengelola. Di lain hal peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada pengelola BUMDES Desa Sidodadi Selain itu peneliti juga menanyakan pada pihak birokrasi terkait apakah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pengelola. Wawancara ini dilakukan di lokasi Wisata Hutan Edukasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan profil. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa patung dan film (Sugiyono :2013:326). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi tulisan yang berupa profil Desa Sidodadi, Wisata Hutan Edukasi dan struktur pengelola Wisata Hutan Edukasi.

6. Analisis data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-

materi tersebut serta memungkinkan disajikan untuk orang lain pula. Miles dan Huberman membagi kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu :

- a) *Data Collection* adalah kegiatan pengumpulan semua data yang terkait dengan wisata hutan edukasi yang telah berjalan di desa Sidodadi.
- b) *Data Reduction* adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari pola dari program wisata hutan edukasi dalam pengembangan masyarakat desa Sidodadi. Hal yang perlu diperhatikan adalah beberapa temuan asing yang belum memiliki pola sehingga kita dapat merangkum menjadi gambaran yang memiliki pola yang jelas. Setelah reduksi data dilakukan dapat memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.
- c) *Data Display* merupakan penyajian data yang telah disusun untuk dibahas sehingga gambaran pola yang sudah nampak dapat dipahami secara mendalam. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil tindakan sesuai dengan pemahaman dan sajian data. Pada tahap ini penulis menyajikan data yang menggambarkan sikap masyarakat terhadap program wisata hutan edukasi dalam pengembangan masyarakat Desa Sidodadi.
- d) *Verifying* atau kesimpulan merupakan hasil akhir yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data dalam bentuk deskripsi objek penelitian. Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atau rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan dampak program wisata hutan edukasi dalam pengembangan masyarakat Desa Sidodadi.

Analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman bersifat interaktif dimana satu tahap dengan tahap yang lain saling terkait (berinteraksi). (Rilam Ahmadi, 2016:231).

BAB II

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI WISATA HUTAN

EDUKASI

A. Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 679-924). Menyebutkan kata ‘‘pengembangan’’ memiliki makna membangun secara bertahap dan teratur, dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki dan kata ‘‘masyarakat’’ memiliki makna sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Sedangkan pengembangan masyarakat secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘‘*community development*’’. Arti dari kata ‘‘*community*’’ adalah komunitas atau masyarakat, sedangkan arti kata ‘‘*development*’’ adalah perkembangan atau pengembangan. Menurut Suharto, (2014:22). Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang meliputi sektor seperti ekonomi, religi, pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, dan sebagainya.

Dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Dengan demikian, paradigma masyarakat yang ingin dibangun adalah masyarakat yang senantiasa berada dalam proses menjadi, *becoming being*, bukan *being in statis state* (Halim, 2015:3). Dengan kata lain visi pengembangan masyarakat sebagai terjemahan dari dasar filosofisnya adalah membantu proses pemerdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri.

Pengembangan masyarakat secara substansial merupakan proses restrukturisasi masyarakat yang dilakukan dengan pola swadaya-partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhannya

dibanding waktu sebelumnya (Ife, dkk, 1997:2). Pengertian pengembangan masyarakat dalam konteks ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, serta memberdayakan mereka secara bersama-sama (Kenny, dkk, 1994: 5-7).

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi atau keadaan tertentu ke tahap-tahap berikutnya, yakni mencakup kemajuan dan perubahan dalam artian kriteria terspesifikasi. Pengembangan masyarakat sebagai suatu metode, merupakan suatu cara mencapai tujuan dengan cara sedemikian rupa sehingga beberapa tujuan dapat tercapai. Pengembangan masyarakat sebagai suatu program, dinyatakan sebagai gugus prosedur dan isinya dinyatakan sebagai suatu daftar kegiatan pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan, merupakan suatu perjuangan, sehingga ini menjadi alasan yang membuat orang-orang mengabdikan. (Fredian, 2015: 33-35).

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Dan pengembangan masyarakat merupakan komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nya menyangkut masa depannya (Zubaedi, 2016:4).

2. Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat

Ruang lingkup pengembangan masyarakat, pengembangan masyarakat dapat dibahas pada tingkat mikro dan makro. Pada tingkat mikro menyangkut kebutuhan dan permasalahan individu, kelompok, komunitas dan warga di wilayah regional tertentu dengan spesifikasi yang lebih sempit dan cenderung berciri homogen. Mengidentifikasi kebutuhan dan menemukan alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada masyarakat. Kemudian pada jangkauan makro, menyangkut pemenuhan kebutuhan dan permasalahan masyarakat pada wilayah yang

lebih luas, bercorak heterogen dan lebih kompleks. Kategorisasi kebutuhan dan perumusan alternatif strategi penanganan masalah dalam masyarakat. Dalam pembahasan pengembangan masyarakat pada hakikatnya memusatkan perhatian tidak terbatas pada kajian masalah, kebutuhan, nilai dan norma sosial, media sosial, kearifan lokal, pendekatan serta model yang berfungsi sebagai solusi bagi komunitas di wilayah tertentu. Akan tetapi pengembangan masyarakat juga membahas tentang berbagai upaya yang potensial dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan strategi perubahan terencana, yang dirancang secara sistematis dan profesional bersama berbagai pihak terkait. Pengembangan masyarakat mengedepankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam gerakan atau upaya yang dilakukan untuk membantu masyarakat keluar dari belitan permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan atau ketidakadilan. (Dumasari, 2014:21).

Pola pengembangan komunitas lokal, kategori tujuannya lebih memberikan penekanan pada proses, dimana komunitas diintegrasikan dan dikembangkan kapasitasnya dalam upaya memecahkan masalah warga komunitas secara koperatif berdasarkan kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis. Komunitas lokal sering kali tertutupi oleh masyarakat yang lebih luas, dan menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Komunitas seringkali dipandang sebagai ikatan tradisional yang dipimpin oleh kelompok kecil pemimpin-pemimpin konvensional, terdiri dari populasi yang kurang pendidikan dan mempunyai kesenjangan dalam keterampilan memecahkan masalah serta pemahaman mengenai proses demokrasi. Dalam pengembangan komunitas lokal, total komunitas biasanya didasarkan pada kesatuan geografis seperti rukun warga, kampung atau dusun atau dukuh dan desa. Berbagai kepentingan yang ada pada masyarakat medasar, oleh karena itu diperlukan pemufakatan yang responsif terhadap pengaruh dari persuasi yang rasional, komunikasi, dan niat baik bersama. Pengembangan komunitas ini bersifat humanistik dan mereka mempunyai asumsi bahwa

warga komunitas akan mampu menangani masalah yang mereka hadapi melalui upaya berkelompok. (Fredian, 2015:137).

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) berkembang sebagai kritik terhadap pendekatan kesejahteraan (*welfare approach*) atau pendekatan pemenuhan kebutuhan (*human needs approach*) karena mempunyai orientasi hanya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Karena itu, pengertian kesejahteraan itu sendiri kemudian semakin berkembang bukan hanya pada aspek kesejahteraan ekonomi, melainkan juga pada kesejahteraan sosial-politik. Konsep kemiskinan (*poverty*) yang seringkali melekat dengan isu kelompok masyarakat yang kurang/tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, kemudian juga berkembang bukan hanya dalam arti kemiskinan ekonomi melainkan juga kemiskinan sosial-politik. Dengan demikian, upaya-upaya untuk mengatasi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan juga mencakup pada pemenuhan kebutuhan dalam arti luas (ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan).

Berdasarkan konsep dasar pengembangan masyarakat yang dilanjutkan dengan mengkonstruksi konsep sebagai bagian dari upaya membangun paradigma baru model, maka pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu: *Pertama*, berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Pengembangan masyarakat tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenangan-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah mereka. *Kedua*, pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan sosial kehidupan kehidupan sosial yang lebih baik.

Dalam pengembangan masyarakat ada sejumlah prinsip umum dan prinsip khusus yang harus dipegang oleh pihak-pihak yang melakukan kerja pengembangan masyarakat. Prinsip-prinsip umum pengembangan masyarakat dimaksud adalah: *pertama, human dignity* yakni keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai kehormatan diri, harga diri, mempunyai rasa ingin dimuliakan dan dihargai. *Kedua, self-determination* yaitu setiap orang yang mengalami masalah mempunyai hak penuh untuk menentukan sendiri kebutuhannya dan bagaimana cara mengatasinya. *Ketiga, equal opportunity* yakni keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan sama, yang hanya dibatasi oleh kemampuan masing-masing. *Keempat, individualization* yakni tidak menyamaratakan satu masyarakat dengan yang lainnya, karena suatu masyarakat atau kelompok orang dalam masyarakat kadang berbeda dengan yang lainnya. *Kelima, participation* yakni keharusan peran serta seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu kerjasama. *Keenam, transparansi dan akuntabilitas* yakni pengembangan masyarakat membutuhkan sejumlah dana, dan karenanya keterbukaan dan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi penting maknanya. *Ketujuh, social responsibility* yakni hak-hak seseorang untuk dihormati dan dihargai, hak menentukan nasib sendiri, dan kesempatan yang sama. *Kedelapan, self-reliance* yakni pentingnya membangun kepercayaan diri dari klien (Firdaus, 2005: 28-29).

Adapun prinsip-prinsip khusus pengembangan masyarakat adalah. *Pertama*, pengembangan masyarakat didasarkan atas kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, bekerjasama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan dan para relawan. *Ketiga*, mengutamakan usaha-usaha yang bersifat pencegahan. *Keempat*, memfasilitasi dan membangun kepercayaan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan masyarakat (Firdaus, 2005: 29-30).

Pengembangan masyarakat sebagai tahap awal menuju proses pemberdayaan masyarakat, menurut Drijver dan Sajise memiliki lima macam prinsip utama, yaitu. *Pertama*, pendekatan dari bawah (*bottom up*

approach). Pada kondisi ini pengelolaan dan *stakeholder* sepakat pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. *Kedua*, partisipasi (*participation*) dimana setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan. *Ketiga*, konsep berkelanjutan (*sustainability*) yaitu merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi. *Keempat*, memiliki keterpaduan atau kohesivitas kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional. *Kelima*, keuntungan sosial dan ekonomi merupakan bagian dari program pengelolaan (Sutrisno, 2005: 17).

Prinsip pengembangan masyarakat, yakni pertama, pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (*disinterest*). Fakta-fakta yang bersifat netral. Objektivitas pengetahuan sosial harus mempertimbangkan semua data empirik dengan tanpa memihak, tanpa penilaian atau pertimbangan moral. Sehingga pada prinsip ini pengembangan masyarakat memiliki komitmen bagi masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif, serta keanekaragaman. Prinsip pengembangan masyarakat yang kedua adalah mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa, dan menindas di masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu.

Disini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian. Prinsip pengembangan masyarakat adalah membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah

reaksi penentang terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan, dan penindasan. (Zubaedi, 2016:37).

4. Proses Dan Tahapan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat sebagai tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat, umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dengan mengedepankan lima karakteristik sebagai berikut: (1) berbasis lokal; (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; (3) berbasis kemitraan; (4) secara holistik; dan (5) berkelanjutan (Latama, 2002: 4).

Menurut Kartasasmita, (1996: 159-160). Upaya dan proses pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat daya atau potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya proses dan langkah pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui aksi-aksi seperti pendidikan, pelatihan, pemberian modal, sarana-prasarana lainnya, serta sumber-sumber informasi yang dapat diakses masyarakat lapisan bawah. Terbukannya akses akan membuka berbagai peluang yang akan menjadikan masyarakat semakin berdaya.

Ketiga, melindungi (*protection*) dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk

mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah.

Proses kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Langkah-langkah perencanaan program tersebut setidaknya meliputi enam tahap sebagai berikut:

- a) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah atau problem-problem yang dihadapi warga yang akan menjadi subyek dampingan. Pada tahap ini akan diberikan penjelasan, informasi, dan fasilitasi, kegiatan musyawarah (rembug warga) antar warga yang akan menjadi subyek dampingan.
- b) Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga, dan informasi-informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c) Tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (*objectives*). Penentuan tujuan merujuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan dengan tujuan. Dalam memahami serta menjelaskan tujuan dan sasaran baik jangka panjang, menengah maupun sasaran jangka pendek, bergerak dari sesuatu yang lebih luas atau umum ke sesuatu yang lebih spesifik dan dari sesuatu yang lebih abstrak ke sesuatu yang lebih konkret.
- d) Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi harus diperhatikan kesiapan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, waktu, tempat, informasi, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor

pendukung, permasalahan-permasalahn *stakeholder*, tugas-tugas nyata akan yang dilakukan, dll.

- e) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang.
- f) Tahap evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan secara terus-menerus baik secara formal, semi formal, maupun informal, baik pada akhir proses akhir kegiatan pengembangan masyarakat maupun pada setiap tahapan proses yang dilakukan (Zubaedi, 2013: 84-86).

B. Pengembangan Wisata Hutan Edukasi

1. Pengertian Wisata

Yoeti, (1990:109). Mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata berkembang sejalan perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan politik. Runtuhnya sistem kelas dan kasta, semakin meratanya distribusi sumberdaya ekonomi, ditemukannya teknologi transportasi, dan peningkatan waktu luang yang didorong oleh penciutan jam kerja telah mempercepat mobilitas manusia antar daerah, negara , dan benua, khususnya dalam hal pariwisata (Damanik, dkk, 2006 :1).

Pariwisata merupakan faktor penting dalam perkembangan perekonomian negara tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil apabila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa objek wisata baik wisata alam ataupun buatan, pada penelitian ini mengangkat sumber daya alam menjadi objek wisata antara lain objek wisata air terjun, pemandian air

hangat serta sendang mejiret. Pengembangan serta pembangunan daerah menjadi daerah wisata tergantung daya tarik wisata itu sendiri yang berupa keindahan, edukasi, sejarah ataupun lainnya, di era globalisasi ini wisata tidak hanya bertujuan yang sifatnya bersenang-senang melainkan harus diselipkan yang bernilai edukasi serta budaya lokal dan pengembangan kreativitas yang ada di desa tersebut sehingga tanpa masyarakat sadari ketika aset sumber daya alam ini dikelola dengan baik maka desa tersebut menjadi desa wisata.

Desa wisata adalah suatu pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang memperlihatkan keaslian kehidupan pedesaan baik sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk atraksi, akomodasi, makanan, minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Objek wisata yang digemari wisatawan lokal ataupun mancanegara dengan keindahan alam yang menggambarkan khas pedesaan yang asri, kultur budaya yang masih melekat dan di junjung tinggi oleh masyarakat serta keramahan masyarakat desa (Suryo, 2012:68).

2. Pengembangan Wisata Hutan Edukasi

Menurut Swarbrooke, (1996 : 99). Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Menurut Kanom, dalam penelitiannya (2015). Pengembangan wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi untuk mengkaji kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta berdaya saing tinggi.

Adapun menurut Yoeti, (1997: 2-3). Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu:

a) Wisatawan (Tourist)

Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

b) Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

c) Atraksi/obyek wisata

Atraksi dan objek wisata yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat yaitu: a. Apa yang dapat dilihat (*something to see*), b. Apa yang dapat dilakukan (*something to do*), c. Apa yang dapat dibeli (*something to buy*).

d) Fasilitas pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di DTW tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restaurant, pelayanan umum seperti Bank/money changers, kantor pos, telepon/teleks yang ada di DTW tersebut.

e) Informasi dan promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/ brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan pariwisata di wilayahnya dan harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya

C. Peta

1. Pengertian Peta

Menurut Erwin Raiz dalam buku ajar Dedy Mizwar (2015:10) mengemukakan bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan ditambah tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal. Menurut International Cartographic Association (ICA) dalam buku ajar Dedy Mizwar (2015:10), bahwa peta adalah suatu gambaran yang biasanya berskala pada suatu bidang, dari material-material yang sudah dipilih atau kenampakan-kenampakan yang abstrak dalam hubungannya dengan permukaan bumi atau jagat raya.

2. Komponen-komponen Peta

Menurut Dedy Mizwar (2015:65), komponen-komponen peta yang harus dipenuhi dalam pembuatan peta sebagai berikut.

a) Judul Peta

Judul Peta yaitu dibuat dengan menggunakan huruf kapital yang ditulis sebagai huruf tegak dan lebih tebal dengan jenis huruf standar seperti jenis roman. Judul peta memuat informasi yang padat yaitu memuat tema, lokasi daerah, dan tahun data dibuat, sehingga harus dirancang seefisien mungkin.

b) Skala Peta

Skala Peta yaitu perbandingan jarak sebenarnya dari titik di peta. Skala peta harus selalu dicantumkan pada peta, karena dapat digunakan untuk memperkirakan atau menghitung ukuran sebenarnya di permukaan bumi. Berdasarkan bentuknya ada dua macam garis skala peta yaitu skala angka dan skala garis.

c) Orientasi Peta

Orientasi peta yaitu suatu tanda petunjuk arah, bukan mata arah angin, arah yang ditampilkan pada peta hanya arah utara saja dengan

posisi arah utara selalu menghadap ke atas, sesuai dengan utara grid (Grid North).

d) Garis Tepi Peta

Garis tepi peta yaitu garis bingkai peta merupakan garis yang membatasi informasi peta tematik, semua komponen peta berada didalam garis tepi peta atau dengan kata lain tidak ada informasi yang berada di luar garis tepi peta.

e) Nama Pembuat Peta

Nama pembuatan peta merupakan unsur peta, yang perlu untuk dicantumkan, nama pembuatan peta merupakan identitas pembuat peta yang bertanggung jawab atas peta tersebut. Pembuatan peta sebaiknya menuliskan kata-kata disalin, disusun, digambar, atau dibuat secara jujur.

f) Kordinat Peta

Kordinat peta merupakan unsur yang sangat penting karena kordinat menunjukkan lokasi yang absolut di bola bumi. Kordinat dalam peta tematik ada dua yaitu kordinat lintang selatan dan kordinat x dan y atau bujur timur.

g) Sumber Peta

Sumber peta yaitu peta dapat diketahui kebenaran peta tematik yang dibuat, sumber peta yang valid dan dapat dipercaya kebenarannya adalah peta-peta yang bersifat resmi seperti peta rupa bumi, yang dibuat oleh jawatan Topografi angkatan darat.

h) Legenda Peta

Legenda peta merupakan kunci peta sehingga mutlak harus ada pada peta, legenda peta berisi tentang keterangan simbol, tanda, atau singkatan yang dipergunakan di peta.

i) Inset Peta

Inset peta yaitu inset kegunaannya untuk menjelaskan lokasi suatu daerah pada cakupan wilayah yang lebih besar lagi, inset merupakan

peta kecil tambahan dan memberikan kejelasan yang terdapat di dalam peta.

3. Teknik Pemetaan

Pemetaan adalah suatu kegiatan mengolah data-data nonspasial atau semi-spasial menjadi sebuah data keruangan (peta), sehingga penangkapan informasi dari sebuah obyek wilayah dapat lebih mudah dipahami karena sifatnya yang lebih efektif dan efisien. Teknik pemetaan ada yang dilakukan secara manual dan adapula secara digital. Dalam pembuatan peta digital saat ini telah banyak disediakan berbagai model *software* pemetaan yang hasilnya dapat lebih akurat, efektif dan efisien. Adapun macam-macam *software* tersebut diantaranya *Software Ermapper*, *Surfer*, *Arcview*, *ArcGIS*, dan *mapinfo*.

Secara umum, teknik pembuatan peta dengan menggunakan *software* satu dengan *software* yang lain pada hakekatnya hampir sama, sama melibatkan proses input data, pengelolaan dan analisis data, hingga ke proses output data.

- a) Proses input data, yaitu kegiatan memasukkan data dan merubah bentuk data asli ke bentuk jenis data yang dapat diterima dan dipakai oleh perangkat lunak
- b) Proses pengelolaan dan analisis data, yaitu kegiatan pengorganisasian data yang melibatkan penambahan data, pengurangan data dan pembaharuan data, sehingga dapat dihasilkan parameter-parameter data yang diinginkan.
- c) Proses output data, yaitu kegiatan menayangkan informasi maupun hasil analisis data geografis secara kualitatif ataupun kuantitatif, yang dapat berupa peta, tabel, ataupun arsip elektronik.

D. Geografi pariwisata

Menurut Suryo Sakti Hadiwijoyo (2012:43) Geografi pariwisata adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan potensi pariwisata di permukaan bumi, dengan selalu melihat keterkaitan antar alam, antar

aspek manusia, dan manusia dengan alam. Konsep-konsep geografi seperti lokasi, jarak, keterjangkauan, interaksi, gerakan, keterkaitan, dan nilai guna selalu menjadi dasar dalam menjelaskan fenomena pariwisata.

Menurut Suryo Sakti Hadiwijoyo (2012:44) terdapat 6 alasan yang melatarbelakangi kajian pariwisata dalam sudut pandang geografis, yaitu:

- a) Kajian pariwisata menggunakan aspek ruang didalamnya dan geografi sangat memperhatikan ruang, khususnya persamaan dan perbedaan ruang di permukaan bumi.
- b) Dalam aktifitas pariwisata ada penggunaan lahan dan geografi melihat bagaimana suatu lahan dapat didayagunakan dan disesuaikan dengan bentuk penggunaan lahan
- c) Dalam kegiatan pariwisata ada aktifitas manusia dan geografi selalu memperhatikan aktifitas manusia yang bersifat komersial dalam memanfaatkan ruang yang dapat dilihat secara lokal, regional, nasional, bahkan internasional.
- d) Dalam kegiatan pariwisata mencerminkan interaksi dua tempat yang berbeda, yaitu daerah asal wisatawan dan daerah tujuan
- e) Geografi selalu melihat gerakan, aliran barang dan orang sebagai wujud dari adanya persamaan dan perbedaan potensi wilayah, baik secara alami maupun hasil dari aktifitas manusia
- f) Aktifitas pariwisata dapat terdampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari interaksi antara kehidupan manusia sebagai wisatawan dengan lingkungannya, dan geografi selalu tertarik dengan dampak suatu gejala terhadap gejala lain baik di dalam maupun di tempat yang berbeda.

BAB III

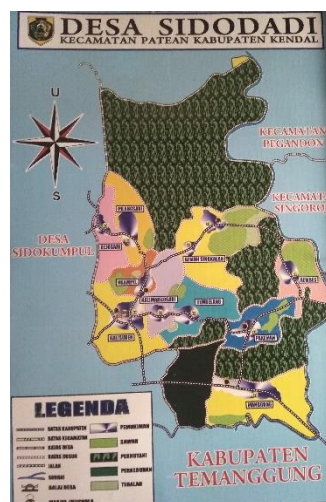
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. GAMBARAN UMUM DESA SIDODADI KECAMATAN PATEAN KABUPATEN KENDAL

1. Kondisi Geografis

Gambar 1

Peta Desa Sidodadi



Sumber :Peta Monografi Desa Sidodadi tahun 2019

Desa Sidodadi adalah sebuah wilayah yang berada di kecamatan Patean kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Patean merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang terletak di wilayah kabupaten kendal yang secara geografis, kecamatan Patean terletak pada 7.001' – 7.009' Lintang Selatan dan 110.000'- 110.010.' Bujur Timur. Secara Administrasi wilayah kecamatan Patean di batasi oleh Kecamatan Pagaruyung di sebelah utara, Kecamatan Bajen (Kabupaten Temanggung) di sebelah selatan, Kecamatan Sukorejo di sebelah barat, dan kecamatan Singorojo di sebelah timur. Desa Sidodadi ini seluas 8,467,00 Ha. Dengan di batasi beberapa desa diantaranya :

- a. Sebelah Utara : Desa Pakuncen dan Desa Wonosari
- b. Sebelah Timur : Desa Singorojo
- c. Sebelah Selatan : Desa Ngaliyan

d. Sebelah Barat : Desa Sidokumpul

Letak Geografis

- a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 150,00 mdpl
- b. Banyaknya curah hujan : 8,00/Bulan
- c. Topografi : Dataran Tinggi

Orbitasi (jarak pusat pemerintahan desa/kelurahan)

- a. Jarak dari pusat pemerintah kecamatan : 12,00 km
- b. Jarak dari ibu kota kabupaten/kotamadya : 54,00 km
- c. Jarak dari ibu kota propinsi : 124,00 km

2. Kondisi Demografi

Desa Sidodadi memiliki sebelas Dusun diantaranya : dusun Manggung, dusun Pakeman, dusun Rembes, dusun Gemuh Singkalan, dusun Tembelang, dusun Kalimargosari, dusun Kalisuren, Dusun Ngampel, dusun, Pilansari, dusun Rejosari, dusun Gemuh Karanganyar. Desa Sidodadi merupakan desa yang memiliki Jumlah penduduk 6.946 dengan jumlah KK 2.209 dengan jumlah laki-laki 3.554 orang dan jumlah perempuan 3.392 orang. Desa ini berada pada sekitar kawasan hutan perum perhutani bagian kesatuan pemangkuan hutan (KPH) Kendal. Desa Sidodadi merupakan desa yang dikategorikan menengah kebawah, hal ini dapat terlihat dari rincian tabel mata pencarian masyarakat setempat yaitu :

Tabel 1

Mata Pencarian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	802 orang	634 orang
Buruh Tani	118 orang	90 orang
Pegawai Negeri Sipil	7 orang	3 orang
Pedagang barang kelontong	17 orang	24 orang
Nelayan	1 orang	0 orang

TNI	2 orang	0 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	80 orang	42 orang
Pelajar	543 orang	448 orang
Ibu Rumah Tangga	1 orang	848 orang
Buruh Harian Lepas	978 orang	537 orang

(Sumber :Data Monografi Desa Sidodadi Tahun 2019)

Masyarakat desa Sidodadi berdasarkan dari jumlah rincian mata pencaharian yang terbanyak yaitu buruh harian lepas dan petani. Buruh harian lepas kebanyakan bekerja di pabrik kecil, seperti (pembuatan krupuk/kripik singkong, pembuatan kusen, meja dan kursi). Serta Kuli bangunan, dengan gaji kisaran per bulannya 900.000 sampai 1.800.000. Sedangkan mayoritas petani disana menggunakan lahan milik desa Sidodadi dengan sistem sewa 1 juta pertahun, hasil yang didapatkan oleh petani desa Sidodadi kisaran perbulan 700. 000 rupiah. Ada sebagian masyarakat lainnya mengelola tanah milik sendiri dengan menanam tanaman musiman seperti jagung, padi, serta umbi. (wawancara, dengan Ahmad Slamed pada 16 September 2019).

3. Kondisi Pendidikan

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Umum

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
TK/play group	128 orang	104 orang
Tamat SMP/ sederajat	489 orang	400 orang
Diploma I	-	-
Diploma II	-	-
Diploma III	2	-

Strata I	45	20
Strata II	3	5
Strata III	-	-

(Sumber :Data Monografi Desa Sidodadi Tahun 2019)

Berdasarkan data monografi tersebut, kondisi pendidikan masyarakat desa Sidodadi tergolong rendah, ini di sebabkan oleh faktor ekonomi yang kurang memadai untuk menunjang pendidikan yang lebih tinggi, namun kesadaran masyarakat desa Sidodadi akan pentingnya pendidikan sudah dimiliki oleh masyarakat, walaupun pendidikan terbanyak pada tingkat lulusan SMP/Sederajat. (Wawancara dengan Ali Stap Desa Sidodadi pada 16 September 2019)

4. Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya desa Sidodadi bisa dikatakan cukup baik dilihat dari hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan masyarakat untuk membentuk sebuah norma, nilai, maupun peraturan yang ada di dalam masyarakat demi terwujudnya kepentingan bersama. Masyarakat desa Sidodadi memiliki kedudukan masing-masing, ada yang berada pada kedudukan atas, tengah maupun bawah. Kedudukan masing-masing masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari faktor pendidikan. Dari faktor tersebut sangat mempengaruhi kedudukan masyarakat desa Sidodadi. Hal ini terlihat dari data bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata hanya lulus sekolah menengah pertama adapun pekerjaannya lebih banyak menggantungkan kehidupannya pada lahan pertanian, pekerja buruh tani, buruh harian lepas, sedangkan masyarakat yang menunjang pendidikan yang lebih tinggi bekerja menjadi pegawai negeri sipil, TNI, dan perusahaan swasta. Dalam hal ini kedudukan masyarakat desa Sidodadi terjadi karena ketimpangan dan akses terhadap sumber daya yang sangat terbatas dari segi pendidikan maupun dari segi ekonomi.

Masyarakat desa Sidodadi memiliki kebudayaan yang cukup baik dilihat dari kesadaran akan tolong menolong dari setiap masyarakat satu dengan yang lainnya yang saling membantu serta menjaga lingkungan agar tetap lestari, ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Sidodadi, begitupun kebudayaan sirkuit gledeskan dimana kebudayaan ini dari nenek moyang yang masih dilestarikan setiap satu tahun sekali ini menjadi ciri khas yang jarang di temui di desa-desa lain. (Wawancara dengan Ali Stap Desa Sidodadi pada 16 September 2019)

5. Kondisi Keagamaan

Desa Sidodadi mayoritas masyarakatnya beragama islam yang terdapat 11 masjid, 43 mushola, dan 3 gereja katholik. Diantaranya dusun Manggung 1 masjid 3 mushola , dusun Pakeman 1 masjid 2 mushola, dusun Rembes 1 masjid 4 mushola , dusun Gemuh Singkalan 1 masjid 4 mushola 1 gereja, dusun Tembelang 1 masjid 5 mushola, dusun Kalimargosari 1 masjid 6 mushola 1 gereja, dusun Kalisuren 1 masjid 5 mushola 1 gereja, Dusun Ngampel 1 masjid 4 mushola, dusun Pilansari 1 masjid 3 mushola, dusun Rejosari 1 masjid 4 mushola, dusun Gemuh Karanganyar 1 masjid 5 mushola. Menggambarkan bahwasannya masyarakat Desa Sidodadi memiliki fasilitas ibadah yang memadai untuk beribadah. (Wawancara dengan Ali Stap Desa Sidodadi pada 16 September 2019)

B. Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi

1. Sejarah Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi

Pada tahun 2005 tepatnya, masyarakat Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal khususnya. Terdapat lahan seluas 7 hektar milik Desa Sidodadi yang dijadikan lahan pertanian palawija, sebelum di manfaatkan secara bijak ditanami jagung, kacang, dan singkong oleh masyarakat yang mengakibatkan lingkungan di sekitar terancam bahaya

longsor serta erosi. Sehingga masyarakat Desa Sidodadi merasakan resah terhadap ancaman dampak tersebut.

Baru-baru ini tepatnya Tahun 2013 lahan tersebut disulap menjadi kawasan Wisata Hutan Edukasi(WHE) atas ide dari ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Menurut Bapak Ahmad Slamed selaku direktur dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Lahan yang luasnya 7 hektar harus dikelola dengan baik serta dimanfaatkan secara bijak melihat dampak yang terjadi, dengan tujuan melestarikan lingkungan serta menjadikan sarana edukasi bagi masyarakat dengan mengenali berbagai macam jenis flora serta mengenal manfaatnya. Salah satu jenis tanaman yang langka yaitu tanaman Tuba/Jenu (*Derris Ellipticabt*) manfaatnya untuk mengobati ikan serta tumbuhan Ketapang (*Schelechera Oleosa*) manfaatnya untuk menghilangkan penyakit kulit dan masih banyak jenis tumbuhan lainnya. Selain itu wisata hutan edukasi terdapat berbagai macam program. Diantaranya, kolam renang susu umbul, bumi perkemahan, peternakan komunal, sirkuit gledeskan dan kolam pemancingan (wawancara, Ahmad Slamed pada 16 September 2019).

2. Visi dan Misi Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi

a. Visi Wisata Hutan Edukasi

Terciptanya Desa Wisata Hutan Edukasi sebagai kawasan unggulan berwawasan lingkungan berbasis masyarakat

b. Misi Wisata Hutan Edukasi

Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan pengelola wisata hutan edukasi, Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan merawat lingkungan. Menggalang kemitraan dengan berbagai pihak yang berkompeten dalam masalah kepariwisataan dan aktivis lingkungan, melindungi lingkungan di kawasan wisata hutan edukasi baik flora maupun kebudayaan yang ada, melakukan promosi secara efektif dan intensif dan meningkatkan lama tinggal wisatawan (*length*

of stay) di wisata hutan edukasi Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal.

3. Tujuan Wisata Hutan Edukasi Desa Sidodadi

Wisata hutan edukasi bertujuan untuk melestarikan lingkungan serta menjadikan sarana edukasi bagi masyarakat dengan mengenali berbagai macam jenis flora serta mengenal manfaatnya dan meningkatkan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat desa sidodadi. (wawancara, dengan Ahmad Slamed pada 16 September 2019).

C. Badan Usaha Milik Desa Sidodadi

1. Sejarah Badan Usaha Milik Desa

Bahwa dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, sebagaimana diamanatkan Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUM Desa. Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan pendirian BUM Desa, maka berdasarkan Pasal 136 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 tentang Desa sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, serta berdasarkan Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 4 tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, maka didirikan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) pada tanggal 15 Maret 2017. Dan diberi nama BUM Desa “Dadi Rejo” berkedudukan di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. (Sumber :Data AD/ART BUMDES Desa Sidodadi Tahun 2017).

2. Maksud dan Tujuan Badan Usaha Milik Desa Sidodadi

Badan Usaha Milik Desa merupakan instrumen pendayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi. Pendayagunaan potensi ini terutama bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi warga desa melalui pengembangan usaha ekonomi mereka. Disamping itu, keberadaan BUM Desa juga memberikan sumbangan bagi peningkatan sumber pendapatan asli desa yang memungkinkan desa mampu melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat secara optimal. Meningkatkan perekonomian Desa, Mengoptimalkan aset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa; Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa; Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga; Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga; Membuka lapangan kerja; Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi Desa; Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa; Mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat. (Sumber :Data AD/ART BUMDES Desa Sidodadi Tahun 2017)

3. Struktur Organisasi Badan Usaha Milik Desa Sidodadi

Susunan Pengurus

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) “Dadi Rejo

Tahun 2017 s/d 2022

Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Penasehat	: Paimo
Direktur	: Ahmad Slamet
Wakil Direktur	: Rustam
Bendahara	: Asnawiyah
Sekretaris	: Mustaqim
Manajer air bersih dan WHE	: Kuzaepah
Ketua Pengawas	: Budiharto

Wakil Ketua Pengawas : Bambang
 Sekretaris pengawas : achmad Munasir
 Anggota Pengawas : Kumso
 Anggota Pengawas : Sumali

(Sumber :Data AD/ART BUMDES Desa Sidodadi Tahun 2017)

D. Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Awal mula pembentukan wisata hutan edukasi pada tahun 2013 tepatnya, ada banyak hal yang membuat masyarakat resah dengan keadaan lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Slamed (Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES),

Berikut penuturannya dalam wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet pada 16 September 2019:

“awal mula nya begini mas, pembentukan wisata hutan edukasi di desa Sidodadi pada tahun 2005 sampai 2013 itu lahan yang seluas 7 hektar milik desa Sidodadi sebelum dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat ditanami palawija seperti jagung, kacang, dll. Karna lahan tersebut sering longsor serta erosi, masyarakat lama kelamaan pun resah mas, jadi saya ada inovasi baru untuk mengubah lahan itu menjadi kawasan konservasi, sebelumnya saya pun berkordinasi kepada pihak desa dan disetujui, baru saya sosialisasikan kepada masyarakat desa Sidodadi. Ada sebagian masyarakat mendukung dan ada pula masyarakat yang tidak mendukung dengan adanya lahan yang dijadikan wisata, hari berikutnya ya mas kami dan aparaturnya mengajak masyarakat berkumpul untuk memberikan pemahaman mengenai lahan tersebut. Dan alhamdulillah masyarakat setuju tapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa masyarakat menolaknya. Selanjutnya kami bersama masyarakat bergotong-royong untuk membangun

wisata ini, adapun masyarakat petani yang tadinya menanam di kawasan hutan edukasi, kini ikut serta mengelola wisata hutan ini”.

Dengan melihat semangat warga Desa Sidodadi sesuai dengan apa yang diutarakan oleh bapak Ahmad Slamet sebagai ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan modal awal dalam keberlangsungan mengelola wisata hutan edukasi. Dengan adanya partisipasi masyarakat membuktikan bahwa wisata hutan edukasi diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Sidodadi.

Desa Sidodadi merupakan salah satu desa yang sudah terbentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam menaungi pengelolaan Wisata Hutan Edukasi (WHO) selama kurang lebih 3 tahun berjalan. sebelumnya wisata ini telah mengelola dalam pengembangan wisata hutan edukasi sebagai kawasan konservasi. Akan tetapi kurang maksimal dalam pengetahuan maupun dari segi mengelola wisata, belum lagi dana untuk pembangunan yang sangat minim.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan peran utama bagi pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi dalam pelaksanaan pengelolaan serta bertugas dalam mengawasi segala hal bentuk kegiatan dikawasan wisata hutan edukasi yang menjadi tanggung jawab kerja manajer unit usaha Wisata Hutan Edukasi (WHE). Selain menjaga lingkungan yang terdampak longsor serta erosi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) berupaya untuk memberdayakan masyarakat yang tinggal di kawasan wisata hutan edukasi khususnya Dusun Kali Suren. Dengan cara memenuhi berbagai bentuk kebutuhan yang mereka butuhkan melalui pengelolaan bersama yang saling menguntungkan.

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi atau keadaan tertentu ke tahap-tahap berikutnya, yakni mencakup kemajuan dan perubahan dalam artian kriteria terspesifikasi. Pengembangan masyarakat sebagai suatu metode, merupakan suatu cara mencapai tujuan dengan cara sedemikian rupa sehingga beberapa tujuan dapat tercapai. Pengembangan masyarakat sebagai suatu program,

dinyatakan sebagai gugus prosedur dan isinya dinyatakan sebagai suatu daftar kegiatan pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan, merupakan suatu perjuangan, sehingga ini menjadi alasan yang membuat orang-orang mengabdikan. (Fredian, 2015: 33-35).

Dalam hal ini pelaksanaan wisata hutan edukasi, melakukan beberapa tahapan yakni tahapan meliputi penyadaran masyarakat, seleksi lokasi atau wilayah, pemetaan dan identifikasi potensi di desa Sidodadi (potensi alam, kuliner, seni dan kebudayaan). Fasilitas wisata hutan edukasi. Wisata hutan edukasi bertujuan untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat desa sidodadi dalam tahapan tersebut diantaranya:

1. Penyadaran Masyarakat

Proses penyadaran masyarakat dalam program Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di wisata hutan edukasi yang pertama dilakukan yaitu musyawarah kepada masyarakat dengan melihat dampak yang sudah terjadi yang dialami oleh masyarakat dimana kawasan hutan yang sangat penting untuk dikelola agar kawasan wisata tidak lagi rusak dan tetap lestari serta dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang lebih baik.

2. Seleksi Lokasi atau Wilayah

Seleksi lokasi atau wilayah dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan cara musyawarah yang sudah disepakati oleh pihak Desa Sidodadi dan masyarakat setempat, dalam hal ini melihat dari peritiswa yang sudah dialami oleh masyarakat setempat, serta seleksi wilayah ini pun sangat berpotensi untuk dijadikan wisata hutan edukasi khususnya untuk kawasan konservasi.

Berikut Penuturannya wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020.:

“Dalam menentukan lokasi ini sudah disepakati bahwasanya lokasi yang rawan longsor serta erosi ini dijadikan lahan konservasi agar tidak terjadi lagi dampak yang dialami

oleh masyarakat, untuk lahan yang lain, ini akan di jadikan fasilitas penunjang wisata hutan edukasi mas’’.

3. Pemetaan dan identifikasi potensi

Pemetaan dan identifikasi potensi dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan cara menggunakan *software mapinfo* yaitu melibatkan proses input data, pengelolaan dan analisis data, hingga ke proses output data.

Menurut Erwin Raiz dalam buku ajar Dedy Mizwar (2015:10) mengemukakan bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan ditambah tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal. Menurut International Cartographic Association (ICA) dalam buku ajar Dedy Mizwar (2015:10), bahwa peta adalah suatu gambaran yang biasanya berskala pada suatu bidang, dari material-material yang sudah dipilih atau kenampakan-kenampakan yang abstrak dalam hubungannya dengan permukaan bumi atau jagat raya.

Gambar 2

Master Plan Hutan Wisata Edukasi



Sumber: Dokumentasi BUMDES

Dari proses output data yang dilakukan yaitu pemetaan dilihat dari gambar diatas wisata hutan edukasi memetakan wilayah Desa Sidodadi khususnya kawasan wisata hutan edukasi yang terdapat lahan

konservasi, lahan bumi perkemahan, area parkir, gajebo, kompleks peternakan komunal, lahan sirkuit gledeskan, kolam pemancingan, kolam renang siblon, yang bertujuan untuk mempermudah dalam sebuah pembangunan dalam perencanaan tata kelola wisata hutan edukasi dan adapun potensi yang dimiliki wilayah Desa Sidodadi yaitu cagar alam flora dan fauna, tumbuhan buah (coklat, pisang), kebudayaan (sirkuit gledeskan), usaha perdagangan (toko, warung klontongan). (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020).

4. Fasilitas wisata hutan edukasi

Dalam pelaksanaan pengelolaan wisata Hutan Edukasi ada beberapa program diantaranya :

- a) Lahan Konservasi Jenis Flora yang jarang ditemui,

Gambar 3



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

- b) Kolam Renang Susu Umbul sebagai wahana untuk bermain.

Gambar 4



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

- c) Peternakan Komunal yaitu peternakan yang dikelola oleh kelompok sebagai sarana pendukung wisata edukasi dibidang peternakan.

Gambar 5



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

- d) Bumi Perkemahan sebagai media edukasi terutama Mengenalkan para pelajar tentang sumber daya alam yang dimiliki oleh wisata edukasi.

Gambar 6



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

- e) Kolam Pemancingan sebagai sarana hiburan sebagai pelepas kepenatan.

Gambar 7



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

- f) Sirkuit Gledekan yaitu berfungsi sebagai media pelestarian tradisional masyarakat Desa Sidodadi.

Gambar 8



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

(wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020)

E. Hasil Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Hutan Edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal

Hasil pengembangan masyarakat dalam program badan usaha milik desa melalui wisata hutan edukasi dengan beberapa prospek yang meliputi:

1. Kawasan Lahan Konservasi

Lahan Konservasi yaitu lahan yang ditanami ratusan jenis tanaman yang sulit ditemui kini dilestarikan. Ada banyak jenis tanaman yang

terasa asing ditelinga seperti pohon Duwet, Trenggulun, Plumpit, Jenu, Madu, Ketepeng, Sambi dll. Seperti yang diutarakan Bapak Ahmad Slamet bahwa lahan konservasi ini untuk menjaga kualitas tanah dan air agar dapat digunakan secara berkelanjutan agar tidak mengalami kerusakan kembali.

Pada hari Rabu Tanggal (5/2/2020). Gubernur Jawa Tengah Bapak Ganjar Pranowo mengadakan kegiatan menanam bersama melibatkan anak-anak, mulai dari siswa SD, SMP, SMA, hingga pemuda di desa tersebut. mereka bersama menanam 7.500 bibit di lahan seluas 7 hektar yang bertujuan untuk melestarikan ekosistem. Adanya hutan di wilayah tersebut berfungsi untuk menjaga resapan air agar tidak terjadi longsor serta erosi sekaligus menjadikan kawasan hutan edukasi dalam prospek jangka panjang.

Berikut penuturannya (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020).:

“Beruntung ada 7.500 bibit yang dikirim dari pemerintah provinsi kesini, jadi sangat cukup untuk memenuhi hutan ini, setelah ini kami berharap daerah Desa Sidodadi semakin lestari, hutan edukasi berkembang, dan masyarakat pun sejahtera, untuk sementara ini lahan konservasi hanya bisa ditanami mas untuk pengelolaan selanjutnya ini menunggu lahan konservasi tumbuh mas kisaran 2 sampai 3 tahun yang akan datang ini proses nya jangka panjang mas”.

Gambar 3

Lahan Konservasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

2. Kolam Renang Susu Umbul

Kolam renang susu umbul merupakan salah satu program dari wisata hutan edukasi, yang menyajikan nuansa alam yang masih sangat asri. Kolam renang ini pun sangat sesuai dijadikan wahana untuk bermain anak-anak, remaja sampai orang dewasa, Untuk tarif masuk ke kolam renang tersebut sangat terjangkau, hanya dengan tiga ribu rupiah pengunjung sudah bisa masuk ke renang susu umbul. Namun sayangnya masih sangat sepi pengunjung, kebanyakan yang datang warga sekitar, hal ini berdampak pada pembangunan fasilitas kolam renang susu umbul. (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020)

Gambar 4

Kolam Renang Susu Umbul



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

3. Peternakan komunal

Peternakan komunal yaitu sebagai sarana pendukung wisata hutan edukasi yang dikelola oleh beberapa masyarakat desa sidodadi dilihat dari tabel tersebut bahwa dalam pelaksanaan masyarakat diberikan beberapa hewan ternak di antaranya hewan sapi, kambing dan unggas (burung puyuh). Masyarakat Desa Sidodadi yang tergabung didalam peternakan ini sudah ada lahan tertentu yang dijadikan tempat peternakan.

Tabel 3

Peternakan Komunal

No	Nama Pengelola Peternakan	Hewan Di Ternak	Jumlah Ternak
1	Supar	Sapi	4 ekor
2	Baron	Kambing	15 ekor
3	Sulastri	Unggas (burung puyuh)	300 ekor

Berikut penuturannya dari salah satu peternak komunal (Wawancara dengan Bapak Supar 22 Maret 2020):

“Dalam mengelola peternakan mas, Saya ditugaskan untuk memelihara sapi, yang saya miliki baru 4 ekor sapi mas, adapun untuk pakan ternak ini sudah ada mas di kawasan wisata yaitu rumput otdot klo bahasa disini seperti itu mas, pagi dan sore saya berikan pakan untuk hewan ternak. Adapun hasil yang diperoleh itu di bagi dua antara pengelola ternak sapi dengan pengelola wisata hutan edukasi, dalam mengelola hewan ternak ini bisa mencukupi kehidupan rumah tangga.

Gambar 5

Peternakan Komunal



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

4. Bumi Perkemahan

Bumi perkemahan sebagai media edukasi terutama mengenalkan para pelajar tentang sumber daya alam yang dimiliki oleh wisata edukasi, kawasan ini pun sangat sejuk nan asri yang berdekatan dengan hutan langsung, adapun dari retribusi kegiatan perkemahan dari setiap sekolah ini tidak dipungut biaya, ini salah satu strategi pemasaran untuk menarik wisatawan untuk berdatangan ke wisata hutan edukasi, promosi ini bersifat sementara, (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020).

Gambar 6

Bumi Perkemahan Wisata Hutan Edukasi



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

5. Kolam Pemancingan

Kolam pemancingan salah satu destinasi wisata bagi pemancing mania sebagai pelepas kepenatan. Kolam Pemancingan ini mempunyai sistem harian yang di isi dengan berbagai macam jenis ikan salah satunya yaitu ikan bawal dan ikan Wader, untuk memasuki kolam ini setiap pengunjung biaya sebesar 35.000 yang berlaku dari pagi sampai sore, sedangkan bagi pengunjung yang hanya datang dari pagi sampai sinag dikenai biaya sebesar 18.000. selain itu ada beberapa kolam yang khusus di jadikan tempat budidaya, seperti ikan lele, ikan mujahir dan ikan emas, untuk hasilnya di bagi dua antara pengelola ikan dengan pengelola wisata hutan edukasi (wawancara dengan Bapak Burhani selaku penjaga kolam serta budidaya ikan lele pada 10 Maret 2020).:

Gambar 7

Kolam Pemancingan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

6. Sirkuit Gledekan

Sirkuit geledekan merupakan wahana wisata sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, dikarenakan wahana ini menyajikan permainan tempo dulu berupa motor yang di desain menggunakan kayu, sebuah karya seni dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestraikan. dengan jalan yang sudah di buat khusus dengan area yang cukup terjal dan berliku Kegiatan ini dilakukan hanya satu tahun sekali tepatnya pada bulan agustus,

sehingga menjadi kesempatan yang langka untuk dinikmati bagi pengunjung,. Wahana ini juga merupakan alternatif bagi orang tua untuk mengenalkan kepada anaknya tentang tradisi yang harus dilestarikan. Diharapkan mampu menarik pengunjung lokal maupun nasional. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar khususnya dibidang ekonomi, (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020)

Gambar 8
Sirkuit Gledekan



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti melalui pengamatan secara langsung maupun melalui kegiatan wawancara dengan beberapa pihak dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES Dadi Rejo), Pengelola Wisata Hutan Edukasi, dan masyarakat Desa Sidodadi. Peneliti akan melakukan pembahasan mengenai pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi. Pembahasan hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta data dalam pembahasan bab 3 merupakan hasil penelitian yang nantinya akan menjadi pembahasan utama di analisis.

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi atau keadaan tertentu ke tahap-tahap berikutnya, yakni mencakup kemajuan dan perubahan dalam artian kriteria terspesifikasi. Pengembangan masyarakat sebagai suatu metode, merupakan suatu cara mencapai tujuan dengan cara sedemikian rupa sehingga beberapa tujuan dapat tercapai. Pengembangan masyarakat sebagai suatu program, dinyatakan sebagai gugus prosedur dan isinya dinyatakan sebagai suatu daftar kegiatan pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan, merupakan suatu perjuangan, sehingga ini menjadi alasan yang membuat orang-orang mengabdikan. (Fredian, 2015: 33-35).

Menurut Kanom, dalam penelitiannya (2015). Pengembangan wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi untuk mengkaji kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta berdaya saing tinggi.

Dalam pengembangan masyarakat Desa Sidodadi merupakan salah satu desa yang sudah bergerak dalam terbentuknya Badan Usaha Milik

Desa (BUMDES) dalam menaungi pengelolaan Wisata Hutan Edukasi (WHE) selama kurang lebih 3 tahun berjalan. sebelumnya kondisi wisata ini kurang maksimal dalam pengetahuan maupun dari segi mengelola wisata, belum lagi dana untuk pembangunan yang sangat minim.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan peran utama bagi pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi dalam pelaksanaan pengelolaan serta bertugas dalam mengawasi segala hal bentuk kegiatan dikawasan wisata hutan edukasi yang menjadi tanggung jawab kerja manajer unit usaha Wisata Hutan Edukasi (WHE). Selain menjaga lingkungan yang terdampak longsor serta erosi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) berupaya untuk memberdayakan masyarakat yang tinggal di kawasan wisata hutan edukasi khususnya Dusun Kali Suren. Dengan cara memenuhi berbagai bentuk kebutuhan yang mereka butuhkan melalui pengelolaan bersama yang saling menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pengertian pengembangan masyarakat.

Dalam hal ini pelaksanaan wisata hutan edukasi, melakukan beberapa tahapan yakni tahapan meliputi penyadaran masyarakat, seleksi lokasi atau wilayah, pemetaan dan identifikasi potensi di desa Sidodadi (potensi alam, kuliner, seni dan kebudayaan). Fasilitas wisata hutan edukasi. Wisata hutan edukasi bertujuan untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat desa sidodadi dalam tahapan tersebut diantaranya:

1. Penyadaran Masyarakat

Proses penyadaran masyarakat dalam program Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di wisata hutan edukasi yang pertama dilakukan yaitu musyawarah kepada masyarakat dengan melihat dampak yang sudah terjadi yang di alami oleh masyarakat dimana kawasan hutan yang sangat penting untuk dikelola agar kawasan wisata tidak lagi rusak dan tetap lestari serta dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang lebih baik. Bukan hanya itu dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Desa (LPMD) memberikan edukasi terkait pengelolaan wisata hutan edukasi dalam forum diskusi bersama masyarakat desa Sidodadi.

Selain upaya penyadaran masyarakat untuk mengelola kawasan wisata hutan edukasi di desa sidodadi juga mendapatkan pemahaman dalam diri mereka mengenai betapa pentingnya menjaga kelestarian kawasan wisata, karena kita sebagai makhluk yang sama-sama diciptakan oleh tuhan memiliki hak yang sama untuk hidup. Dengan pemahaman tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan agar tetap lestari dan hasil pengelolaan yang baik dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, seperti tidak terjadinya longsor serta erosi.

Kesadaran itu menjadi hal yang sangat penting jika masyarakat itu sendiri ingin merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi dan sejahtera sebagaimana firman Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'ad ayat 11 sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S Ar-Ra'ad :11)”(Kemenag,2020).

Dari ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib masyarakat apabila masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk merubah nasib mereka sendiri dalam memahami realitas yang ada pada dirinya dan sekitarnya.

Menurut teori Freire yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan penyadaran masyarakat melalui musyawarah, musyawarah merupakan proses paling awal yang dilakukan dalam penyadaran tersebut sehingga masyarakat dapat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan oleh pengelola wisata hutan edukasi.

2. Seleksi Lokasi atau Wilayah

Seleksi lokasi atau Wilayah dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan cara musyawarah yang telah disepakati oleh pihak Desa

Sidodadi dan masyarakat setempat, dalam hal ini melihat dari peristiwa longsor serta erosi yang sudah di alami oleh masyarakat, serta wilayah nya pun sangat berpotensi untuk dijadikan wisata hutan edukasi khususnya untuk kawasan konservasi.

Berikut Penuturannya (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020):

“Dalam menentukan lokasi ini sudah disepakati bahwasanya lokasi yang rawan longsor serta erosi ini dijadikan lahan konservasi agar tidak terjadi lagi dampak yang di alami oleh masyarakat, untuk lahan yang lain, ini akan di jadikan fasilitas penunjang wisata hutan edukasi mas”.

3. Pemetaan dan identifikasi potensi

Menurut Erwin Raiz dalam buku ajar Dedy Mizwar (2015:10) mengemukakan bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan ditambah tulisan-tulisan sebagai tanda pengenalan. Menurut International Cartographic Association (ICA) dalam buku ajar Dedy Mizwar (2015:10), bahwa peta adalah suatu gambaran yang biasanya berskala pada suatu bidang, dari material-material yang sudah dipilih atau kenampakan-kenampakan yang abstrak dalam hubungannya dengan permukaan bumi atau jagat raya.

Dari proses output data yang dilakukan yaitu pemetaan dilihat dari gambar diatas wisata hutan edukasi memetakan wilayah Desa Sidodadi khususnya kawasan wisata hutan edukasi yang terdapat lahan konservasi, lahan bumi perkemahan, area parkir, gajebo, komplek peternakan komunal, lahan sirkuit gledeskan, kolam pemancingan, kolam renang siblon, yang bertujuan untuk mempermudah dalam sebuah pembangunan dalam perencanaan tata kelola wisata hutan edukasi dan adapun potensi yang dimiliki wilayah Desa Sidodadi yaitu cagar alam flora dan fauna, tumbuhan buah (coklat, pisang), kebudayaan (sirkuit gledeskan), usaha perdagangan (toko, warung

klontongan). (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020).

4. Fasilitas wisata hutan edukasi

Dalam pelaksanaan pengelolaan wisata Hutan Edukasi ada beberapa program diantaranya :

- a) Lahan Konservasi Jenis Flora yang jarang ditemui.



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

- b) Kolam Renang Susu Umbul sebagai wahana untuk bermain.



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

- c) Peternakan Komunal yaitu peternakan yang dikelola oleh kelompok sebagai sarana pendukung wisata edukasi dibidang peternakan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

- d) Bumi Perkemahan sebagai media edukasi terutama Mengenalkan para pelajar tentang sumber daya alam yang dimiliki oleh wisata edukasi.



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

- e) Kolam Pemancingan sebagai sarana hiburan sebagai pelepas kepenatan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

- f) Sirkuit Gledekan yaitu berfungsi sebagai media pelestarian tradisional masyarakat Desa Sidodadi.



Sumber: Dokumentasi wisata hutan edukasi

(wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020)

B. Analisis Hasil dari Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi

1. Hasil Pengembangan Masyarakat Melalui Wisata Hutan Edukasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 679-924). Menyebutkan kata ‘‘pengembangan’’ memiliki makna membangun secara bertahap dan teratur, dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki dan kata ‘‘masyarakat’’ memiliki makna sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Sedangkan pengembangan masyarakat secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘‘*community development*’’. Arti dari kata ‘‘*community*’’ adalah komunitas atau masyarakat, sedangkan arti kata ‘‘*development*’’ adalah perkembangan atau pengembangan. Menurut Suharto, (2014:22). Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang meliputi sektor seperti ekonomi, religi, pendidikan, kesehatan, sosial-budaya, dan sebagainya.

Sesuai dengan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan masyarakat diharapkan meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang meliputi sektor seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial-budaya. Adapun hasil dari pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi mencakup beberapa aspek diantaranya:

a. Peningkatan kualitas hidup

Pengembangan masyarakat secara substansial merupakan proses restrukturisasi masyarakat yang dilakukan dengan pola swadaya-partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhannya dibanding waktu sebelumnya (Ife, dkk, 1997:2)

Dari teori diatas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sidodadi sudah mengalami peningkatan kualitas hidup yang cukup baik awalnya hanya mengandalkan sektor pertanian yang bisa

dikatakan hasil pendapatan musiman, belum lagi dari lahan pertanian yang rawan longsor serta abrasi tentunya itu sangat memberatkan, mengingat besarnya kebutuhan sehari-hari, namun setelah hadirnya program dari wisata hutan edukasi, ini memberikan dampak positif bagi sebagian masyarakat yang ikut mengelola program tersebut, akan menjadi jaminan untuk dimasa yang akan datang, namun ada sebagian masyarakat yang tidak mendapatkan dampak positif dari program tersebut.

b. Ekonomi

Penghasilan masyarakat melalui program wisata hutan edukasi mengalami peningkatan yang cukup baik dari sektor ekonomi dilihat dari beberapa warga Desa Sidodadi yang mengelola wisata hutan edukasi salah satunya Bapak Bustomi yang sebelumnya pekerja sebagai petani jagung dengan penghasilan dengan kisaran 750 Ribu Perbulan. Dalam mengelola kolam pemancingan sekaligus membudidayakan ikan lele, hasil yang didapat oleh Bapak Bustomi sebesar 2.500 Ribu Perbulan. Ini membuktikan bahwa adanya peningkatan taraf perekonomian.

c. Pendidikan

Masyarakat desa Sidodadi dalam jenjang pendidikan mayoritas masyarakatnya pada tingkat lulusan sekolah menengah pertama (SMP/Sederajat), walaupun masih tergolong rendah namun kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah dimiliki oleh masyarakat desa Sidodadi. Dengan cara mendidik anak pada tingkatan yang lebih tinggi dari pada pendidikan orangtua sebelumnya.

d. Kesehatan

Tabel 4

Jumlah sarana kesehatan Desa Sidodadi

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
----	------------------	--------

1	Puskesmas	1
2	Posyandu	11
3	Bidan	2
4	Dukun Bersalin Terlatih	1

(Sumber :Data Monografi Desa Sidodadi Tahun 2019)

Dari data di atas menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan masyarakat desa Sidodadi berada pada kondisi yang cukup baik, hal ini dapat dilihat juga dari adanya akses air bersih, adanya sanitasi di setiap masyarakat dengan jumlah yang terdata 1503 KK, akses puskesmas, serta, rendahnya kematian bayi pada usia hingga satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya status kesehatan ibu dan bayi baru lahir, berarti pelayanan dan akses kesehatan di desa Sidodadi berstatus baik.

e. Sosial-Budaya

Masyarakat desa Sidodadi bisa dikatakan cukup baik dalam sosial budaya, dilihat dari proses pengegelolaan wisata hutan edukasi dalam berpartisipasi sangat signifikan mengenai stratifikasi kerja, awalnya pekerja petani yang pendapatannya bisa dikatakan kurang baik, kini dengan ikut mengelola wisata hutan edukasi (WHE) pendapatannya lebih baik dari sebelumnya. Setelah adanya wisata tersebut masyarakat nya pun lebih baik dilihat dari melaksanakan kegiatan kebudayaan sirkuit gledeskan dari tempo dulu sampai saat ini masih dilestarikan, adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mengeratkan hubungan sosial masyarakat dan diharapkan nantinya menjadi salah satu *icon* dari wisata hutan edukasi di desa Sidodadi. (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020).

f. Lingkungan

Adanya kesadaran masyarakat desa Sidodadi dalam menjaga dan merawat lingkungan agar tetap lestari serta melarang masyarakat

untuk mengambil atau menebang pohon yang terdapat dikawasan wisata hutan edukasi. Dilihat juga dari program wisata hutan edukasi, yang dulunya kawasan hutan terdampak longsor serta erosi, kini di alih fungsikan sebagai kawasan wisata hutan edukasih khususnya kawasan konservasi. (wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal disimpulkan terdapat empat proses dalam pengembangan masyarakat. Pertama, penyadaran masyarakat dilakukan yaitu musyawarah kepada masyarakat dengan melihat dampak yang sudah terjadi yang di alami oleh masyarakat dimana kawasan hutan yang sangat penting untuk dikelola agar kawasan wisata tidak lagi rusak dan tetap lestari. Kedua, Seleksi lokasi atau Wilayah dilakukan dengan kriteria yang sudah disepakati oleh pihak Desa Sidodadi dan masyarakat setempat, dalam hal ini melihat dari peristiwa yang sudah di alami oleh masyarakat, dan wilayah nya pun sangat berpotensi untuk dijadikan wisata hutan edukasi khususnya untuk kawasan konservasi. Ketiga, mempetakan wilayah Desa Sidodadi khususnya kawasan wisata hutan edukasi yang bertujuan untuk mempermudah dalam sebuah pembangunan dalam perencanaan tata kelola wisata hutan edukasi dan adapun potensi yang dimiliki wilayah Desa Sidodadi yaitu cagar alam flora dan fauna, tumbuhan buah (coklat, pisang), kebudayaan (sirkuit gledekan), usaha perdagangan (toko, warung klontongan). Keempat, Fasilitas wisata hutan Lahan Konservasi Jenis Flora yang jarang ditemui, kedua, Kolam Renang Susu Umbul Ketiga, Peternakan Komunal. Keempat, Bumi Perkemahan Kelima, Kolam Pemancingan. Keenam, Sirkuit Gledekan

Adapun hasil dari pengembangan masyarakat melalui wisata hutan edukasi yaitu meningkatnya taraf kehidupan masyarakat, meningkatnya penghasilan dari sektor ekonomi, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih baik lagi, kondisi kesehatan yang cukup baik, sosial-bodaya yang cukup baik serta adanya kesadaran masyarakat desa Sidodadi dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari,

B. Saran

Terkai dengan hasil penelitian dalam pengembangan masyarakat melalui pengelolaan wisata hutan edukasi di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam mengelola wisata lebih terstruktur dan terperinci
2. Hendaknya menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata dalam mengelola wisata edukasi
3. Hendaknya ditingkatkan kembali dalam mempublikasikan wisata
4. Dalam mengelola wisata hutan edukasi hendaknya masyarakat diberikan pelatihan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangannya serta kelemahan, baik dari segi bahasa, sistematika dan penulisannya. Hal ini dikarenakan terbatasnya kapasitas kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif, dan sumbangan pemikiran dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Demikianlah pembahasan skripsi ini kami sampaikan, dan dengan selesainya skripsi ini diharapkan dapat bermanfa'at khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Aminn.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- A, Yoeti, Oka.1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung . Angkasa
- Bungin Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik dan H. F.Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi dan Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM.
- Dumasari.2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Edi suharto, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama).
- Hubermen. M. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UIN suka.
- Handiwijoyo. S. S . 2012. dalam *Pariwisata Inti Rakyat (PIR)*
- Halim, A., 2005 ‘‘Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat’’, dalam Moh Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren).
- Ife, Jim, 1997. ‘‘*Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and practice, (Melbourne: Addison, Wesley Longman)*
- Kanom. 2015. *Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan* Tesis. Program Studi Kajian Pariwisata. Universitas Udayana.
- Nasdian, F. T. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Oke, M. D. 2010. “*Potensi Pengembangan Pariwisata, Minat Khusus (Trekking) Di Desa Pejaten-Tabanan,*” Jurnal Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*. Bandung:Alfabeta.
- Soetrisno, Loekman, 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Sanwar, Aminuddin 2009. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang:Gunungjati
- Tanze. A. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Tulungagung: Teras
- Yoeti, O.A 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita : Jakarta
- Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, Jakarta:Kencana.

Referensi Internet

(www.kph.menlhk.go.id diakses pada 23 Januari 2020).

Kemenag. RI. 2020 <https://quran.kemenag.go.id/index.php/Ar-Rum/7> di akses pada tanggal 23 Januari 2020 Pukul 12.30 WIB.

Kemenag. RI. 2020 https://quran.kemenag.go.id/index.php/Ali_Ibron/104 di akses pada tanggal 23 Januari 2020 Pukul 13.00 WIB.

Referensi Skripsi

Yasin, Muhammad Yaiqul (2018), “*Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). studi Kemitraan antara Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Semarang dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) di Desa Wonosekar Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*” Demak.

Saputra, Muhammad Ryan (2016), “*Strategi Pengembangan Wisata Kawasan di Gunung Andong Magelang*” Magelang.

Mutholibin, Ahmad Irvan (2019), “*Upaya Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Edukasi Ekowisata di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban*”. Tuban.

Putranto, Rony Ardian (2015), “*Strategi Pengembangan Obyek Wisata Loko Tour dan Obyek Wisata Geologi Sebagai Wisata Edukasi di Kabupaten Blora*” Blora.

Firmansyah, Mohammad Andry (2017), “*Strategi Bumdes Kemangi dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi*” Banyuwangi.

Referensi Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ahmad Slamed 16 September 2019. Pada Pukul : 10.20.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet Pada 10 Maret 2020 Pukul 12.00.

Wawancara dengan Bapak Ali pada 16 September 2019 Pukul 14.00.

Wawancara dengan Bapak Butomi pada 10 Maret 2020 pada pukul:14.30.

Wawancara dengan Bapak Supar 22 Maret 2020 pada pukul:13.50.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Pengelola Wisata Hutan Edukasi (WHE)

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya WHE?
2. Apa saja tujuan, visi dan misi dari WHE ini?
3. Apa harapan WHE setelah melakukan pengembangan wisata ini di desa Sidodadi?
4. Apa bentuk pengembangan WHE terhadap masyarakat di desa Sidodadi?
5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam program pengembangan wisata desa Sidodadi?
6. Bagaimana perkembangan program pengembangan masyarakat dari awal berdirinya WHE hingga sekarang?
7. Bagaimana antusiasme masyarakat desa Sidodadi mengetahui program pengembangan WHO ini?
8. Apa hal-hal yang menghambat berjalannya proses pengembangan wisata ini di desa Sidodadi?
9. Apa hal-hal yang mendorong berhasilnya proses pengembangan wisata ini di desa Sidodadi?
10. Apa saja potensi desa Sidodadi yang mungkin bisa dikembangkan oleh WHO?
11. Bagaimana rencana jangka panjang yang dirancang WHO untuk masyarakat desa Sidodadi?

Dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

1. Bagaimana proses pengembangan yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) untuk masyarakat desa Sidodadi khususnya terhadap WHO?
2. Apa saja tujuan, visi dan misi dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) ini?

3. Apa harapan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) setelah adanya pengembangan wisata ini di desa Sidodadi?

Dokumentasi Peneliti



Wawancara dengan Ahmad Slamet



Wawancara dengan Mustaqim



Wawancara dengan Supar



Wawancara dengan Bustomi



Peta Desa Sidodadi



Peta Wisata Hutan Edukasi



Sirkuit Glegekan



Kolam Renang Susu Umbul



Peternakan Komunal



Kawasan Konservasi



Kolam Pemancingan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nandi Setiawan

Nim : 1501046004

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 06 Februari 1996

Alamat : Kp. Pondok Dua RT001/01 Desa Pantai Harapan Jaya Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi

Jenjang Pendidikan : 1. SDN Pantai Harapan Jaya Lulus tahun 2009

2. MTS At-Taqwa Pusat Putra Lulus Tahun 2012

3. MA At-Taqwa Pusat Putra Lulus Tahun 2015

4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2015

Demikian daftar riwayat ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 Oktober 2020

Nandi Setiawan